

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepak bola merupakan olahraga permainan yang identik dimainkan dan digemari oleh laki-laki. Hal ini berkaitan dengan konsep pembuktian maskulinitas di masa modern yang sering menggunakan kegiatan-kegiatan bersifat menuntut secara fisik untuk menunjukkan kelebihan laki-laki dalam hal kekuatan, keberanian, dan ketangguhan (Dunning dalam Cleland & Magrath, 2020). Sepak bola menjadi medium pembuktian maskulinitas yang tepat karena menggabungkan keperluan untuk memiliki fisik yang tangguh dan lincah serta kecerdikan dalam menciptakan strategi yang tepat sehingga mampu untuk mencetak gol dan memenangkan pertandingan. Hal ini menyebabkan olahraga seperti sepak bola modern dianggap hanya dapat dimainkan oleh laki-laki dan berujung pada praktik pelarangan maupun keterbatasan kesempatan bagi perempuan untuk turut serta dalam kegiatan ini (Berri, 2022). Sehingga, sepak bola serta komunitas di sekitarnya menjadi bersifat hegemonik maskulin.

Adapun perempuan lebih sering diasosiasikan dengan jenis kegiatan yang bersifat feminin dan domestik. Sedari kecil, perempuan—khususnya mereka yang berada dalam suatu masyarakat dengan ideologi patriarki konservatif—mendapatkan tekanan untuk tumbuh menjadi seseorang yang utamanya bertugas mengurus dapur serta mengasuh anak (Huerta et al.

2014; Del Prado Silván-Ferrero & Bustillos López, 2007). Selain itu, peranan sosial semacam ini juga ditanamkan melalui perbedaan didikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak perempuan. Anak perempuan lebih jarang dididik secara fisik jika dibandingkan dengan anak laki-laki sehingga mereka tidak mendapatkan pengaruh ataupun memiliki kepentingan untuk menunjukkan dominasi serta berperilaku maskulin (Endendijk et al., 2017). Fenomena ini membentuk identitas serta perilaku ideal yang harus dimiliki oleh seorang perempuan di dalam masyarakat. Perempuan mendapatkan ekspektasi untuk berperilaku dan terlibat hanya dalam aktivitas feminin, begitu pula sebaliknya bagi laki-laki; mereka harus berperilaku dan terlibat dalam aktivitas maskulin saja. Peranan sosial serta dikotomi yang kaku antara konsep feminin–maskulin semacam ini menciptakan stereotipe dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan menggemari suatu hal: perempuan lebih cocok menggemari sesuatu yang domestik seperti memasak atau bersolek dan laki-laki lebih cocok menggemari sesuatu yang menuntut secara fisik seperti misalnya olahraga.

Perkembangan teknologi serta zaman menyebabkan kemudahan dalam kegiatan menggemari suatu hal, termasuk dalam sepak bola. Kemudahan untuk mengakses pertandingan sepak bola seperti melalui televisi dan internet menyebabkan sepak bola kini lebih mungkin untuk digemari oleh siapa saja, termasuk perempuan. The Nielsen Company (2022) menyatakan bahwa 37% dari penonton sepak bola global adalah perempuan. Beberapa

penelitian juga menunjukkan figur ayah di dalam keluarga menggunakan pengaruhnya untuk mendorong anak perempuan mereka menggelari sepak bola (Dunn, 2014; Pope & Kirk, 2014). Selain itu, Pope (2016) menemukan bahwa 85% dari informan perempuan yang dia wawancara merupakan penggemar sepak bola yang aktif serta independen. Adapun di Indonesia, peningkatan antusiasme perempuan yang menggelari sepak bola mendorong beberapa klub sepak bola membentuk komunitas khusus untuk melayani perempuan penggemar sepak bola. Misalnya, Arema Malang membentuk komunitas Aremania khusus wanita (Aremanita), Persija Jakarta dengan Jakmania Angels (JakAngels), dan Persib Bandung dengan Bonek Wanita (Bonita).

Meskipun demikian, perkembangan positif ini tidak dibarengi dengan perubahan dalam hal ekspektasi peranan sosial antar-gender. Terdapat indikasi bahwa perempuan yang secara aktif dan mandiri menggelari sepak bola masih mendapatkan stereotipe tertentu, bahkan mengalami tindakan pelecehan ketika menggelari sepak bola sebagai akibat dari identitas gender yang mereka miliki.

Hal ini dirasakan oleh Isabella Angelita, seorang perempuan yang telah menggelari klub sepak bola Persebaya Surabaya sejak SMP. Angelita menyatakan masih sering mendapatkan anggapan aneh ketika menonton sepak bola secara langsung di stadion semata karena identitasnya sebagai seorang perempuan.

“Ini pengalaman sendiri dan teman-teman juga, jika ada perempuan datang ke stadion dianggap hal negatif. Berharap ke depannya, orang-

orang yang menganggap negatif perempuan yang datang ke stadion itu jaga mulutnya. Karena kita perempuan sama dengan laki-laki, sama-sama ingin menonton bola,” (Prasetyo, 2018).

Pengalaman serupa dialami oleh Salma Ramadhani Putri. Berawal dari pengaruh yang diberikan oleh ayahnya semasa kecil, Salma memutuskan untuk menjadi suporter setia dari Persipa, klub sepak bola asal Kabupaten Pati. Salma mengakui bahwa dorongan budaya yang diberikan kepada perempuan (seperti mengerjakan urusan rumah tangga) menciptakan batasan serta hambatan untuk menggemari sepak bola. Meski demikian, hal tersebut mendorong Salma untuk membuktikan identitasnya sebagai seorang penggemar sepak bola sejati.

“Jadi suporter perempuan gampang-gampang susah. Kita itu harus bisa membuktikan, kalau enggak cuma cowok doang yang bisa menjadi suporter. Meskipun kita terbatas oleh waktu, kita harus buktikan kalau kita juga tetap loyal dukung tim kebanggaan,” (Maknun, 2022).

Fenomena ini juga dapat dilihat pada salah satu pertandingan yang dilakukan oleh Tim Nasional (Timnas) Indonesia. Misalnya pada laga persahabatan Indonesia melawan Tanzania pada 2 Juni 2024, perempuan penggemar sepak bola menjadi sorotan karena memenuhi sebagian besar tribun stadion. Alih-alih disambut dengan baik, penggemar perempuan justru mendapatkan stereotipe seperti hanya menonton bola karena ikut-ikutan (*fomo*; *fear of missing out*) serta dianggap sebagai “perempuan gila” (Hasan, 2024). Berkaitan dengan hal tersebut, PSSI telah mengeluarkan himbauan agar seluruh penggemar sepak bola untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap penggemar perempuan (Yaksa, 2024).

Adapun tindakan pelecehan juga masih sering dialami oleh perempuan penggemar sepak bola, bahkan kepada mereka yang telah membangun kegemaran terhadap suatu klub sepak bola sejak lama. Elke Mengko dapat dianggap sebagai seorang Jakmania sejati karena telah menggemari Persija Jakarta sejak tahun 2008 serta menjadi pengurus Jakmania Pusat sejak tahun 2015. Meski demikian, Elke pun masih tak terhindar dari tindakan pelecehan yang dilakukan oleh penggemar laki-laki seperti *catcalling*.

“Saya mengalaminya justru bukan dari teman-teman Jakmania, tapi ada oknum. Ketika di-catcalling, saya akan mendatangi orangnya dan tanya ada apa, dan biasanya mereka akan langsung diam. Setiap orang pasti berbeda-beda (meresponsnya), karena mungkin sudah terbiasa di lingkungan ini, jadi saya lebih berani,” (Wildayanti, 2022).

Serupa dengan Elke, Putri Ramadhani, seorang Jakmania sekaligus pengurus dari Forum Perempuan dalam Sepak Bola, menyatakan pernah mendapatkan tindakan pelecehan dari penggemar laki-laki saat sedang menonton pertandingan sepak bola di stadion.

“Saya berbicara saat kondisi saya sudah sintas ya, jadi mohon buat teman-teman agar tidak melecehkan perempuan. Saat itu saya menonton Persija di SUGBK, lupa waktu itu lawan apa. Saya tidak tahu apakah orang ini berniat memegang bagian tubuh saya secara sengaja atau tidak karena saya tidak pernah tahu akan hal itu,” (Wildayanti, 2022).

Putri juga meyakini bahwa tindakan pelecehan yang dilakukan oleh penggemar laki-laki kepada perempuan penggemar sepak bola disebabkan adanya persepsi bahwa perempuan merupakan suatu objek seksual serta tidak pantas untuk menggemari sepak bola.

“Mereka menganggap perempuan itu tidak seharusnya nonton bola sebab bola itu ranahnya laki-laki. Tahu apa mereka (perempuan) soal sepak bola,” (Wildayanti, 2022).

Kesulitan yang dialami oleh perempuan penggemar sepak bola dalam menggemari olahraga ini menyebabkan mereka harus mencari cara agar tetap dapat membangun kegemaran mereka sembari tetap merasa aman di dalam komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin. Misalnya, Putri Rahman dan penggemar perempuan Persis Solo lainnya yang tergabung dalam Ladies Hardline Sambernyawa berupaya mencegah pelecehan dengan menghimbau komunitasnya untuk tidak menggunakan pakaian seksi dan terbuka ketika berada di tribun stadion.

“Jadi kita perempuan juga harus mencegah dulu. Ladies Hardline Sambernyawa juga mengampanyekan supaya perempuan pakaiannya dibenerin agar tak menimbulkan pandangan laki-laki yang kurang bagus,” (Divianta, 2022).

Upaya lainnya juga dilakukan oleh Wila Wildayanti, seorang penggemar sekaligus jurnalis sepak bola yang telah meliput berbagai pertandingan secara nasional maupun internasional, termasuk salah satunya Piala Dunia 2018. Wila mengaku bahwa awalnya merasa lebih nyaman untuk menonton pertandingan bersama laki-laki untuk menghindari perilaku negatif dari suporter lain. Meski demikian, seiring waktu ia menjadi lebih santai dan berani untuk menonton pertandingan sendirian.

“Ada satu titik di mana aku merasa akan lebih nyaman ketika aku berjalan dengan cowok. Mulut-mulut suporter itu ngawur. Tapi di titik-titik lain aku merasa berjalan sendiri, aku bisa sesantai itu,” (Puspitasari, 2024).

Konsep femininitas memang telah secara historis dianggap sebagai suatu hal yang bertolak belakang dengan dunia olahraga yang begitu maskulin dan keras (Toffoletti, 2017). Perempuan yang menggemari sepak

bola akan dianggap tidak pantas oleh komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin semata karena mereka memiliki identitas feminin. Hal ini menyebabkan penggemar perempuan, khususnya mereka yang ingin membangun kegemaran terhadap olahraga ini secara aktif serta independen, akan mengalami kesulitan untuk diterima serta dihargai. Kenyataan tersebut mendorong perempuan penggemar sepak bola untuk melakukan suatu bentuk penyesuaian agar dapat membangun dan menjaga identitas mereka sebagai seorang penggemar sepak bola.

Penyesuaian yang dilakukan oleh perempuan penggemar sepak bola mengharuskan mereka untuk mampu menyesuaikan sekaligus mengomunikasikan perbedaan identitas di dalam suatu kelompok yang memiliki perbedaan budaya. Jones et al. (2022) menyatakan bahwa perempuan yang membangun identitas mereka sebagai seorang penggemar sepak bola dapat menggunakan atribut tertentu, berbicara dengan cara tertentu, ataupun bersikap menyesuaikan pada bagaimana seorang penggemar sepak bola pada umumnya. Hal ini berarti penggemar perempuan, khususnya mereka yang membangun kegemaran secara aktif dan independen, akan menegosiasikan identitas mereka agar dapat menggemari olahraga sepak bola secara nyaman.

Tentunya penyesuaian identitas yang dilakukan oleh penggemar perempuan untuk berintegrasi ke dalam komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin merupakan suatu proses kompleks yang harus dilakukan dalam batasan yang dianggap wajar. Penggemar perempuan yang

ingin mengadopsi perilaku maskulin harus dapat memastikan dirinya tetap bersikap feminin dan mengikuti konstruksi sosial serta tatanan gender yang berlaku di dalam masyarakat (Rapoport & Noy, 2019). Di sisi lain, penggemar perempuan juga tidak boleh terlalu menonjolkan seksualitas mereka karena adanya risiko tindak pelecehan seperti *catcalling* yang masih sering dilakukan oleh penggemar laki-laki pada saat pertandingan (Dunn, 2014). Sehingga, dapat dikatakan bahwa perempuan penggemar sepak bola harus mampu untuk mempertahankan identitas diri mereka yang feminin sekaligus memenuhi ekspektasi identitas kelompok yang maskulin dari komunitas penggemar sepak bola. Memahami pengalaman perempuan dalam menegosiasikan identitasnya selama menggemari sepak bola dapat membantu menciptakan diskusi serta respons yang lebih baik oleh komunitas sepak bola dalam membuka kesempatan bagi siapa saja untuk menggemari olahraga ini.

1.2. Rumusan Masalah

Olahraga seharusnya dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa memandang stratifikasi sosial, ekonomi, ataupun gender seseorang. Namun faktanya, masih sering terjadi ketimpangan di dalam pengalaman menggemari olahraga, seperti pada olahraga sepak bola yang secara hegemonik maskulin. Penggemar perempuan dianggap tidak mampu memenuhi kualifikasi sebagai seorang penggemar sepak bola sejati semata

karena mereka adalah perempuan. Hal ini berbanding terbalik dengan pengalaman laki-laki dalam menggemari sepak bola. Penggemar laki-laki tidak perlu untuk membuktikan statusnya sebagai seorang penggemar sepak bola sejati—mereka sudah pasti menjadi bagian dari itu.

Perbedaan identitas yang telah terbentuk melalui konstruksi sosial gender antara perempuan dan laki-laki menyebabkan pengalaman penggemar perempuan, khususnya mereka yang ingin menggemari sepak bola secara aktif dan independen, acap kali direduksi ke dalam bentuk-bentuk stereotipe negatif seperti misalnya dianggap remeh dan hanya sekadar ikut-ikutan. Penggemar perempuan juga sering mendapatkan penolakan bahkan mengalami pelecehan ketika berinteraksi dengan komunitas penggemar sepak bola lainnya di stadion. Hal ini menyebabkan perempuan penggemar sepak bola merasa tidak aman untuk menggemari olahraga ini. Upaya perempuan untuk mendapatkan rasa aman dalam menggemari sepak bola dan berinteraksi di dalam komunitas penggemar sepak bola mendorong mereka untuk melakukan serangkaian bentuk penyesuaian dengan cara mengomunikasikan perbedaan identitas mereka sebagai seorang perempuan di dalam komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin.

Di sisi lain, proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh perempuan penggemar sepak bola juga memiliki tantangan tersendiri. Penggemar perempuan harus mampu untuk menyeimbangkan kemampuannya dalam bersosialisasi dengan komunitas maskulin sembari tetap menjaga posisinya

agar tidak melanggar tatanan gender yang ada di dalam masyarakat. Sehingga, dapat dipahami bahwa proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh perempuan penggemar sepak bola merupakan suatu proses yang rumit dan penuh dengan tantangan. Penggemar perempuan yang secara aktif dan independen menggemari sepak bola, harus mampu untuk menyesuaikan identitas dirinya di dalam suatu identitas kelompok yang berbeda sembari mempertahankan peranan serta memuaskan ekspektasi sosial dari masyarakat di sekitarnya.

Penelitian mengenai penggemar perempuan di dalam sepak bola merupakan topik yang masih jarang untuk dibahas. Peneliti tertarik untuk memahami proses pembentukan identitas perempuan yang menggemari olahraga sepak bola secara aktif melalui partisipasi dalam komunitas penggemar sepak bola serta kegiatan-kegiatan lainnya dengan sesama penggemar suatu klub sepak bola. Pendekatan secara naratif dari penelitian ini akan melihat pengalaman-pengalaman unik yang dialami oleh penggemar perempuan sehingga membentuk identitas mereka sebagai seorang penggemar sepak bola. Secara khusus, penelitian ini akan berfokus pada proses negosiasi yang dilakukan oleh perempuan terhadap identitas diri mereka yang feminin agar dapat diterima di dalam komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, berikut dihasilkan suatu pertanyaan penelitian: bagaimana perempuan penggemar

sepak bola melakukan proses negosiasi identitas di dalam komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman penggemar perempuan dalam menegosiasikan identitas gender mereka selama menggemari olahraga sepak bola.

1.4. Signifikansi

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung terciptanya lebih banyak penelitian dalam lingkup komunikasi, olahraga, dan dinamikanya berkaitan dengan perempuan. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan teori negosiasi identitas gender serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berada dalam satu cakupan tema.

1.4.2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian akan menunjukkan perspektif penggemar perempuan yang berpartisipasi secara aktif di dalam komunitas penggemar sepak bola. Hal ini diharapkan dapat membantu para penggemar perempuan

untuk menyuarakan pengalaman mereka, khususnya yang berkaitan dengan proses mereka menegosiasikan identitas sebagai seorang perempuan penggemar sepak bola.

1.4.3. Manfaat Sosial

Hasil penelitian yang dihadirkan di dalam penelitian ini dapat membantu masyarakat serta para pemangku kepentingan untuk memahami pengalaman perempuan penggemar sepak bola, sehingga diharapkan dapat menciptakan ekosistem olahraga yang lebih ramah bagi siapa saja. Hal ini diharapkan dapat mendorong perkembangan khususnya yang berkaitan dengan pemerataan akses serta kesempatan antara laki-laki dan perempuan di setiap aspek kehidupan bermasyarakat.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State of The Art

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang berkaitan. **Penelitian pertama** berjudul “Gender Constructions and Negotiations of Female Football Fans. A Case Study in Denmark” oleh Verena Lenneis dan Gertrud Pfister pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman perempuan penggemar sepak bola di tengah penggemar fanatik sepak bola, perilaku mereka di dalam tribun, serta memahami negosiasi gender yang mereka lakukan agar dapat

beradaptasi dengan penggemar laki-laki. Peneliti menggunakan perspektif konstruktivisme sosial (*social constructivist*) yang beranggapan bahwa gender tertanam dalam struktur sosial dan institusi serta berintegrasi pada level identitas pribadi dan ditunjukkan melalui interaksi sosial.. Pendekatan kualitatif digunakan melalui observasi dan wawancara kepada 12 perempuan penggemar sepak bola dari tiga klub yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggemar perempuan harus mematuhi serangkaian peraturan khusus yang ada di dalam stadion, khususnya mengenai cara berperilaku secara “maskulin” sebagai bentuk perilaku penggemar yang ideal. Terdapat ruang bagi negosiasi gender, dengan catatan perempuan harus mampu menunjukkan perilaku yang sangat maskulin atau juga dapat menekankan femininitas yang mereka miliki.

Penelitian kedua berjudul “Gender Differences in Sport Spectatorship and (Fe)male Adolescents’ Gender Identity, Experienced Pressure for Gender Conformity and Gender Role Attitudes” oleh Susan Lagaert, Mieke Van Houtte, dan Henk Roose pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan tiga mekanisme potensial untuk memahami perbedaan ketertarikan dalam menonton olahraga, yaitu identitas gender, perilaku yang berkaitan dengan peranan gender, serta tekanan dalam konformitas gender. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan mengambil data dari 5.837 pelajar kelas 7 dari berbagai sekolah di Belgia. Adapun studi pada populasi ini dianggap penting karena pelajar pada usia ini mulai mengalami pubertas dan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan norma gender menjadi lebih

kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas gender dan peranan gender yang tradisional berhubungan erat dengan ketertarikan anak laki-laki untuk menonton olahraga namun tidak bagi anak perempuan. Di sisi lain, tekanan untuk menyesuaikan perilaku gender dialami oleh anak perempuan dan tidak bagi anak laki-laki.

Penelitian ketiga berjudul “‘Partners’, ‘mothers’, and ‘tomboys’ female football fans in the structural trap of assigned roles in Poland” oleh Radoslaw Kossakowski, Dominik Antonowicz, dan Honorata Jakubowska pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses *feminisasi* dalam sepak bola dengan cara mendeskripsikan peranan yang diberikan oleh penggemar laki-laki dan pihak berkepentingan lain kepada penggemar perempuan. Peneliti menggunakan perspektif yang terinspirasi dari teori institusional; memandang pembentukan dan penyebaran pola perilaku spesifik gender dominan sebagai faktor yang memengaruhi berbagai konteks berbeda dalam komunitas penggemar sepak bola. Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dilakukan kepada 21 laki-laki penggemar klub sepak bola di Polandia (Lech Poznań, Legia Warszawa, dan LechiaGdańsk) serta 10 pihak otoritas dan pemangku kepentingan lainnya yang berpengaruh. Analisis terhadap hasil wawancara yang dihimpun menunjukkan bahwa penggemar laki-laki sering merujuk perempuan di tribun sebagai ‘pasangan’, ‘ibu’, dan ‘para tomboi’. Adapun peneliti menyatakan bahwa untuk dapat diterima dalam struktur penggemar, perempuan harus mengikuti suatu “naskah” yang diciptakan oleh laki-laki.

Penggemar laki-laki secara eksklusif menggunakan suatu dikotomi untuk mengklasifikasikan perempuan dalam stadion: ‘maskulin’ (tomboi) atau ‘feminin’ (menjadi istri/pacar termasuk dalam identitas ini).

Penelitian keempat berjudul “Being women in a male preserve: an ethnography of female football *ultras*” oleh Ilaria Pitti pada tahun 2019. Penelitian ini berusaha memahami karakteristik dari penonton olahraga masa kini melalui perspektif konstruksi sosial terhadap gender, khususnya pada fenomena perempuan “*ultras*” atau perempuan penggemar sepak bola fanatik. Penelitian ini dilakukan kepada 28 *ultras* laki-laki dan 7 perempuan penggemar sepak bola Italia serta menggunakan etnografi untuk menganalisis persepsi perempuan dalam menjelaskan kesenjangan yang mereka alami sebagai *ultras* berdasarkan perbedaan ‘alami’ serta ‘bawaan’. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan masih memandang komunitas penggemar sepak bola sebagai suatu komunitas yang masih melanggengkan hegemoni maskulin melalui adanya pembagian peran secara tradisional serta diversifikasi kaku yang membedakan laki-laki dan perempuan. Adapun penggemar perempuan dalam penelitian ini juga menerima disparitas gender yang ada sehingga memperkuat pola dominasi laki-laki serta hierarki gender yang ada di dalam komunitas penggemar sepak bola. Selain itu, penggemar perempuan lebih berfokus untuk dikenal sebagai *ultras* meskipun mereka adalah perempuan.

Penelitian kelima berjudul “Between Conformity and Transgression: Chinese Women’s Gendered Discourse of Fan Authenticity for European

Football” oleh Yuan Gong pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perempuan penggemar sepak bola Eropa di China serta status keaslian mereka sebagai seorang penggemar sepak bola. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui serangkaian wawancara secara mendalam kepada lima belas perempuan penggemar sepak bola di Shanghai, China. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya formasi diskursif dalam aspek keaslian menjadi seorang penggemar. Perempuan penggemar sepak bola secara bersamaan mereproduksi namun juga menentang dominasi patriarki dan stereotipe terhadap perempuan di dalam sepak bola. Meskipun penggemar perempuan memang mematuhi hegemoni maskulin dalam menggemari olahraga sepak bola, mereka juga menganggap beberapa penggemar laki-laki palsu disebabkan oleh perilaku yang irasional dan tidak tulus. Hal ini menyebabkan adanya ambiguitas antara relasi keaslian menjadi seorang penggemar serta melihat diri mereka sebagai perempuan. Pada penelitian ini, perempuan penggemar sepak bola tidak mengubah identitas feminin mereka ke dalam bentuk yang lebih maskulin dan lebih memilih untuk tetap mengikuti ekspektasi kebudayaan masyarakat Cina terkait femininitas dan cara mereka menggemari sepak bola.

Penelitian keenam berjudul “Constructing An Imagined Community of Fandom and Articulating Gender Identity: A Case Study on Indonesian Female Football Fans’ Participation in Social Media” oleh N. Azizi dan S.M.G. Tambunan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perempuan penggemar sepak bola memahami

aktivitas mereka dalam menggemari sepak bola di era digital, bagaimana kesamaan latar belakang kebangsaan digunakan untuk menyatukan komunitas sehingga dapat menegosiasikan isu-isu gender serta bagaimana penggemar perempuan merespons “kegagahan” budaya maskulin di dalam komunitas penggemar sepak bola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode netnografi (wawancara dan observasi) terhadap dua komunitas perempuan penggemar sepak bola di media sosial: @JCI_Juvedonna (Twitter) dan @babesunitedindo (Instagram). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan strategi seperti menciptakan suatu komunitas yang dapat memberikan *sense-of-belonging* pada tingkat mikro, serta proses negosiasi yang dilakukan untuk memahami eksistensi dominan dari komunitas penggemar laki-laki menggunakan beberapa cara untuk mengartikulasikan identitas feminin mereka.

Penelitian ketujuh berjudul “A bittersweet welcome: attitudes of Polish ultra-fans toward female fans entering football stadiums” oleh Dominik Antonowicz, Radoslaw Kossakowski, dan Honorata Jakubowska pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses keterlibatan penggemar perempuan dalam aktivitas komunitas penggemar sepak bola di Polandia melalui perbandingan perilaku antara *ultras-fans* di tiga klub sepak bola terkemuka dengan klub sepak bola yang lebih kecil. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 872 responden digunakan pada penelitian ini. Adapun secara empiris penelitian ini membuktikan bahwa *ultras-fans* menerima secara terbuka penggemar

perempuan selama mereka tidak mengganggu budaya sepak bola yang tradisional serta tidak merendahkan superioritas *ultra-fans* laki-laki. Ketiga klub sepak bola terkemuka di Polandia memang menunjukkan perkembangan yang modern. Meskipun demikian, mereka masih gagal dalam melunakkan, melakukan demiliterisasi, serta menghilangkan maskulinitas dalam budaya penggemar sepak bola. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa *ultras-fans* pada klub terkemuka memiliki pandangan yang lebih konservatif terhadap perempuan jika dibandingkan dengan *ultras-fans* yang berasal dari klub sepak bola kecil.

Penelitian kedelapan berjudul “Tensions Between Fan Culture and The Feminist Identities of Female Football Fans in Brazil” oleh Mariana Zuaneti Martins, Kerzia Railane Santos Silva, dan Gabriela Borel Delarmelina pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana perempuan penggemar sepak bola di Brazil berintegrasi ke dalam budaya penggemar. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis ketegangan yang terjadi dalam komunitas penggemar tradisional sebagai akibat dari pertunjukan gender perempuan penggemar sepak bola. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada 37 perempuan penggemar sepak bola di Brazil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggemar perempuan membangun solidaritas feminis antar penggemar, mendorong terciptanya negosiasi yang menentang identitas penggemar sepak bola tradisional.

Delapan penelitian yang telah dipaparkan membantu peneliti dalam memahami pengalaman perempuan penggemar sepak bola meliputi kondisi awal, stereotipe yang diberikan kepada penggemar perempuan, hambatan dan tantangan, serta bagaimana perempuan menghadapi reaksi serta tindakan negatif yang diberikan kepada mereka. Adapun kebaharuan pada penelitian ini terletak pada fokus proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh perempuan penggemar sepak bola. Selain itu, penelitian ini akan secara khusus meneliti pengalaman penggemar perempuan yang secara aktif berpartisipasi di dalam suatu komunitas penggemar dari klub-klub sepak bola di Indonesia.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma interpretif berfokus pada analisis yang sistemis terhadap aksi sosial yang dianggap bermakna melalui serangkaian observasi secara langsung dan mendalam kepada orang-orang dalam situasi yang alami sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman dan penafsiran tentang cara mereka menciptakan serta memelihara kehidupan bersosial di dalam masyarakat (Neuman, 2014). Allen (2017) menyatakan bahwa paradigma ini sering kali digunakan pada penelitian deskripsi dan eksplanasi karena bertujuan untuk memahami perilaku komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat. Allen secara lebih spesifik juga menjelaskan bahwa paradigma ini berfokus untuk mempertanyakan pemaknaan dan memahami bagaimana seseorang memahami serta menafsirkan pengalaman mereka dengan orang

lain di sekitarnya. Penggunaan paradigma interpretif dalam penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memahami serta memaknai tiap pengalaman berbeda yang dialami oleh perempuan penggemar sepak bola sebagai subjek penelitian.

1.5.3. Teori

1.5.3.1. Teori Negosiasi Identitas

Menurut teori negosiasi identitas oleh Stella Ting-Toomey (dalam Beauchamp & Baran, 2017), identitas seseorang merupakan suatu produk dari negosiasi yang terjadi antara suatu identifikasi diri dengan identifikasi diri orang lain. Interaksi yang dilakukan oleh seseorang—pada tingkatan tertentu—akan disertai dengan proses menyatakan, menantang, serta memodifikasi serangkaian asumsi tentang identitas dirinya dan orang di sekitarnya. Ting-Toomey menjelaskan bahwa proses negosiasi ini telah dilakukan sedari kecil melalui keluarga dan kemudian dieksplorasi lebih jauh oleh tiap individu untuk memahami lebih jauh identitas yang mereka miliki.

Pada teori ini, Ting-Toomey membedakan identitas diri dengan identitas budaya (Littlejohn et al., 2017). Identitas budaya (seperti ras, etnis, agama, dan gender) berkaitan dengan keanggotaan seseorang pada suatu kelompok budaya atau sosial tertentu. Sedangkan identitas diri merupakan karakteristik yang unik di dalam diri seseorang (seperti

ketertarikan, kemampuan, dan preferensi) sehingga membuatnya berbeda dengan orang lain di sekitarnya.

Secara garis besar, teori negosiasi identitas memiliki sepuluh asumsi teoretis (Bennett, 2015):

- 1) Inti dari dinamika antara identitas kelompok (misalnya identitas budaya dan etnis) dan identitas diri dibangun melalui suatu komunikasi simbolis dengan orang lain.
- 2) Tiap orang dalam berbagai kelompok budaya atau etnis memiliki kebutuhan serta motivasi untuk merasakan keamanan, inklusi, koneksi, dan kontinuitas terhadap identitas yang mereka miliki.
- 3) Individu cenderung mengalami rasa aman secara identitas emosional ketika mereka berada dalam suatu kebudayaan yang familier dan sebaliknya merasa kerentanan ketika berada dalam suatu lingkungan yang tidak familier.
- 4) Individu cenderung merasa diterima ketika berada dalam suatu kelompok yang mendukung identitasnya dan akan merasa berbeda ketika berada dalam suatu kelompok yang menciptakan stigma terhadap identitasnya.
- 5) Seseorang dapat memprediksi interaksi secara akurat ketika melakukan komunikasi dengan orang lain dengan kebudayaan yang sama dan mengalami ketidakpastian ketika berinteraksi dengan kebudayaan yang tidak familier.

- 6) Seseorang cenderung menginginkan hubungan antarpribadi yang dekat dan bermakna sehingga dapat menciptakan rasa aman dan percaya terhadap orang dengan kebudayaan yang berbeda.
- 7) Seseorang mengalami konsistensi terhadap identitasnya ketika berada dalam rutinitas budaya yang berulang di dalam suatu lingkungan kebudayaan yang familier dan mengalami perubahan ketika berada dalam lingkungan kebudayaan baru.
- 8) Dimensi etnis–budaya, pribadi, serta variabilitas situasional memengaruhi makna, interpretasi, dan evaluasi terkait hal-hal yang berkaitan dengan identitas seseorang.
- 9) Kompetensi dalam proses negosiasi identitas memerlukan integrasi terhadap pengetahuan (*knowledge*), perhatian (*mindfulness*), dan keterampilan (*interaction skills*) agar dapat berkomunikasi secara efektif dan adaptif dengan orang lain dengan kebudayaan yang berbeda.
- 10) Hasil dari negosiasi identitas yang berhasil adalah perasaan dipahami (*feeling of being understood*), dihormati (*respected*), dan dihargai secara afirmatif (*affirmatively valued*).

Beberapa individu memiliki kemampuan untuk secara nyaman menyeimbangkan identitas diri dan budaya yang mereka miliki. Ketika seseorang mampu untuk mempertahankan keunikan diri sembari

memahami identitas yang dimiliki orang lain, bahkan memberikan apresiasi terhadap perbedaan, seseorang dianggap berada dalam klasifikasi *functional biculturalism*. Di sisi lain, ketika suatu individu mampu untuk berpindah dari suatu konteks kebudayaan ke konteks kebudayaan lain secara mudah, mereka dianggap sebagai *cultural transformer* (Littlejohn et al., 2017).

Ting-Toomey (dalam Littlejohn et al., 2017) juga menjelaskan beberapa aspek kunci dalam mencapai bentuk *cultural transformer* melalui beberapa komponen dalam kompetensi antarbudaya:

- 1) Pengetahuan terkait identitas berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami arti dari identitas budaya atau etnis serta mampu memahami bagaimana orang lain mengartikannya. Ketika seseorang mengetahui tentang identitas budaya, mereka mampu membuat perbedaan, misalnya, antara identitas kolektivis dan individualis.
- 2) Seseorang yang memiliki kesadaran terhadap dunia di sekitarnya memiliki kesiapan untuk berpindah ke dalam suatu perspektif baru.
- 3) Kemampuan negosiasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan negosiasi identitas melalui serangkaian observasi, mendengarkan, empati, sensitivitas nonverbal, kesopanan, kolaborasi, dan *reframing*. Negosiasi identitas dianggap efektif jika kedua pihak yang melakukan interaksi

dapat memahami, menghormati, serta menghargai satu sama lain.

Negosiasi identitas terjadi ketika adanya perbedaan antara identitas diri dengan identitas kelompok. Penggemar perempuan yang memiliki identitas diri feminin dapat menegosiasikan identitasnya ketika berada dalam komunitas penggemar sepak bola yang memiliki identitas kelompok maskulin. Proses ini dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengalaman yang dirasakan oleh penggemar perempuan dalam menggemari olahraga sepak bola serta memungkinkan mereka untuk dihargai dan mendapatkan rasa aman di dalam kelompok tersebut.

1.5.3.2. Teori Performance

Schechner (dalam Littlejohn & Foss, 2009) menyatakan bahwa teori *performance* dapat meliputi semua hal yang berkaitan dengan pertunjukan dalam kehidupan sehari-hari—ritual, drama, olahraga, pola politik—serta pola perilaku manusia dan hewan. Berkaitan dengan pendekatan sosiologi dan antropologi, para ahli mencatat bahwa pada tingkatan tertentu, semua bentuk perilaku sosial merupakan bagian dari pertunjukan yang dilakukan oleh suatu individu. Alberts et al. (2019) mendefinisikan *identity performance* sebagai suatu proses yang dilakukan oleh suatu individu untuk menunjukkan kepada dunia siapa dirinya dan berhubungan dengan presentasi diri—suatu gagasan bahwa dalam menampilkan identitas, seseorang mencoba untuk memengaruhi

kesan orang di sekitarnya dengan menciptakan citra yang konsisten dengan identitas pribadinya.

Pada proses pertunjukan identitas, Goffman (dalam Littlejohn & Foss, 2009) menyatakan bahwa terdapat serangkaian ekspektasi yang diberikan oleh lingkungan sehingga memengaruhi suatu individu dalam mempertunjukkan dirinya. Suatu individu yang berada dalam satu peranan tertentu di dalam masyarakat harus berperilaku sesuai dengan bentuk yang telah secara universal disepakati. Adapun peranan tersebut dapat berupa pekerjaan, ketertarikan, serta bentuk lain yang menjadi bagian dari identitas diri seseorang (Alberts et al., 2019).

Suatu individu dapat mempertunjukkan beberapa identitas secara langsung selama setiap identitas tersebut bersinergi. Adapun perbedaan antara setiap identitas dapat menyebabkan kontradiksi serta menciptakan reaksi negatif bagi individu tersebut. Kegemaran terhadap olahraga merupakan suatu bentuk pertunjukan identitas begitu pula dengan identitas gender. Perempuan penggemar sepak bola memiliki perbedaan antara identitas diri (feminin) dengan identitas kelompok komunitas penggemar sepak bola (hegemonik maskulin). Perbedaan ini menyebabkan pertunjukan antara kedua identitas berjalan secara kontradiktif dan penuh dengan tekanan. Hal ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi perempuan dalam menggemari olahraga sepak bola.

1.5.3.3. Manajemen Identitas

Imahori dan Cupach (dalam Littlejohn & Foss, 2009) menyatakan bahwa manajemen identitas dilakukan oleh seseorang untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hubungan antarbudaya. Terdapat tiga tahapan dalam proses manajemen identitas. Tahap percobaan merujuk pada *trial-and-error* yang dilakukan oleh seseorang untuk menemukan titik keseimbangan dalam melakukan negosiasi identitas budayanya melalui beberapa bentuk pendekatan. Tahap keterikatan berkaitan dengan usaha lanjutan untuk membangun kesamaan relasi budaya melalui konvergensi simbolis serta koordinasi ekspektasi budaya. Tahap renegosiasi merupakan proses penggabungan kembali dari proses negosiasi identitas budaya disebabkan oleh adanya “keamanan” dalam hal relasi identitas budaya.

1.5.3.4. Fandom (Budaya Penggemar)

Duffet (2013) mendefinisikan seorang penggemar sebagai seseorang yang memiliki keterikatan positif serta relatif mendalam kepada suatu hal atau tokoh yang terkenal, biasanya ditunjukkan melalui gaya ataupun kreativitas. Mereka juga adalah seseorang yang memiliki motivasi untuk mengeksplorasi serta berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan penggemar. Berkaitan dengan budaya sebagai penggemar, Hills (2003) menyatakan bahwa budaya penggemar tidak hanya sekadar komunitas interpretif atau sistem pemaknaan yang

dirasionalisasi, namun juga merupakan suatu dialektika nilai, yaitu interaksi antara nilai yang bersifat subjektif dan personal dengan nilai lainnya yang bersifat objektif ataupun komunal.

Adapun untuk memahami aspek sosial dan budaya, pemaknaan, serta aktivitas yang muncul di dalam budaya penggemar, Fuschillo (2020) merangkum beberapa dimensi yang biasanya digunakan oleh para peneliti dalam memahami budaya penggemar:

1. Kesosialan (*sociality*)

Peran budaya penggemar menciptakan suatu identitas serta kesadaran yang dibagi secara bersama sehingga memberikan setiap anggotanya rasa kebersamaan yang kolektif, didasarkan pada ikatan hubungan antar personal yang kuat layaknya keluarga. Hal ini membuat budaya penggemar berperan sebagai keluarga tambahan bagi para penggemar dan mampu memberikan dorongan serta loyalitas ketika para anggotanya mengalami kesulitan di dalam hidup mereka.

2. Keagamaan (*religiosity*)

Budaya penggemar dipandang sebagai suatu sumber alternatif terhadap fenomena-fenomena keagamaan. Banyak penggemar menggunakan istilah serta perilaku tertentu seperti yang biasa dilakukan di dalam agama untuk menjelaskan suatu pengalaman emosional.

3. Produktivitas (*productivity*)

Dimensi ini memahami budaya penggemar sebagai suatu dorongan bagi para penggemar untuk melakukan serangkaian kegiatan produktif sebagai suatu bentuk sirkulasi serta untuk menciptakan pemaknaan terhadap komunitas mereka.

4. Ideologi (*ideology*)

Budaya penggemar dipahami sebagai suatu bentuk budaya populer alternatif dalam menghadapi ideologi dominan dari masyarakat serta ekonomi yang kapitalis. Penggemar dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang kontradiktif terhadap praktik ekonomi yang ada seperti dengan bertukar hadiah, berbagi, dan melakukan barter.

Berkaitan dengan budaya penggemar sepak bola, Funk dan James (dalam Wann & James, 2018) menggunakan model kontinum psikologis untuk memahami proses seseorang menjadi penggemar sepak bola:

1. Kesetiaan (*allegiance*)

Komitmen terhadap suatu olahraga (atau suatu klub); kegigihan (sikap positif) terhadap suatu olahraga (atau suatu klub); sikap resistensi untuk berubah; sikap yang memengaruhi kognisi; dorongan secara intrinsik menjadi hal yang paling penting.

2. Keterikatan (*attachment*)

Terbentuknya suatu sikap yang kuat dan positif terhadap suatu olahraga (atau suatu klub); kompleksitas emosional

terhadap suatu olahraga (atau suatu klub); olahraga (atau suatu klub) mempunyai makna serta bersifat penting secara personal.

3. Ketertarikan (*attraction*)

Pilihan terhadap suatu olahraga (atau suatu klub) favorit; ketertarikan terhadap suatu olahraga (atau suatu klub) yang menjadi suatu pengaruh utama terhadap dorongan situasional ataupun disposisional.

4. Kesadaran (*awareness*)

Pengetahuan terkait suatu olahraga (atau suatu klub), namun tidak menunjukkan ketertarikan; dapat membedakan suatu olahraga (atau suatu klub), namun tidak menunjukkan ketertarikan; pengetahuan yang didorong oleh aktivitas sosialisasi dengan orang lain ataupun media.

1.5.3.5. Identitas Sosial

Identitas sosial merupakan kualitas personal yang dianggap esensial dan stabil oleh suatu individu serta secara konsisten ditunjukkan kepada orang lain di sekitarnya. Identitas sosial dapat berupa persona diri yang alami dan menggambarkan kehidupan personal seseorang ataupun juga suatu citra yang dibuat-buat secara sengaja untuk memenuhi suatu kebutuhan (VandenBos, 2015). Aronson (2016) menyatakan identitas

sosial didasarkan pada identifikasi individu yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan sifat dan keunikan dalam bentuk kebangsaan, agama, politik, dan kelompok pekerjaan. Identifikasi ini dapat menciptakan suatu kategori sosial berupa kelompok *in-group* (memiliki kesamaan sehingga menjadi bagian dari kelompok) dan *out-group* (tidak memiliki kesamaan sehingga berbeda dari kelompok) yang menciptakan dinamika relasi antarpribadi di dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.3.6. Identitas Gender

Identitas gender merujuk pada bagaimana dan sampai sejauh apa seseorang mengidentifikasi dirinya berkaitan dengan konstruksi maskulinitas dan femininitas di dalam masyarakat (Alberts et al., 2019). Lebih lanjut, Butler (dalam Alberts et al., 2019) berargumentasi bahwa identitas gender bukanlah sesuatu yang biologis, melainkan didasarkan pada pertunjukan (*performance*). Misalnya, pertunjukan identitas laki-laki tentang identitas maskulin didasarkan pada bagaimana maskulinitas telah dipahami sejak dahulu. Konsep maskulinitas yang tradisional dan telah diulangi secara terus-menerus menyebabkan hal tersebut dianggap alami dan menjadi suatu norma di dalam masyarakat terkait bagaimana seorang laki-laki harus berperilaku. Meski demikian, beberapa orang memilih untuk memerankan identitas mereka melalui cara-cara yang tidak tradisional dan sering kali dianggap bertentangan dengan

bagaimana cara masyarakat memandang identitas gender yang layak dan pantas untuk diterima.

1.6. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa perempuan mengekspresikan kegemarannya terhadap sepak bola sebagai bagian dari identitas diri serta identitas sosial mereka. Namun, komunitas penggemar sepak bola yang identik dengan maskulinitas menciptakan tantangan bagi perempuan untuk menggemari olahraga ini. Perempuan sering kali dianggap sebagai penggemar yang tidak sejati hanya disebabkan oleh identitas gender yang mereka miliki. Hal ini mendorong perempuan untuk menegosiasikan identitas mereka melalui serangkaian pertunjukan identitas yang bersesuaian dengan kehendak komunitas penggemar sepak bola, utamanya penggemar laki-laki. Hal ini memungkinkan perempuan penggemar sepak bola untuk dapat berbaur, diterima, serta dihargai sebagai bagian dari komunitas penggemar sepak bola.

1.7. Operasionalisasi Konsep

1.7.1. Negosiasi Identitas Perempuan Penggemar Sepak Bola

Negosiasi identitas terjadi ketika individu berada dalam suatu lingkungan yang memiliki identitas berbeda jika dibandingkan dengan

identitas dirinya. Individu dapat mempertahankan identitas mereka atau dapat pula berusaha untuk menyatakan, menantang, serta memodifikasi serangkaian asumsi tentang identitas diri yang mereka miliki. Modifikasi identitas diri dilakukan melalui serangkaian pertunjukan untuk memenuhi ekspektasi yang diberikan kepada individu. Proses negosiasi identitas terjadi melalui suatu bentuk pertunjukan identitas yang bersesuaian dengan ekspektasi sosial. Individu yang mampu menegosiasikan identitasnya dapat berintegrasi secara parsial, bahkan penuh dalam suatu lingkungan dengan identitas yang berbeda dari dirinya.

Perbedaan identitas diri penggemar perempuan yang feminin dengan identitas kelompok komunitas penggemar sepak bola yang hegemonik maskulin menyebabkan pertunjukan kedua identitas tersebut berjalan dengan penuh kontradiksi, tekanan dan ketidaknyamanan—khususnya bagi penggemar perempuan. Hal ini dapat terlihat dari adanya stereotipe yang muncul berkaitan dengan perempuan penggemar sepak bola serta terjadinya beberapa tindakan pelecehan seksual yang dialami oleh mereka. Adapun untuk mengatasi hal ini, perempuan yang secara aktif menggemari sepak bola akan menegosiasikan identitasnya dengan mempertunjukkan suatu identitas diri tertentu yang sesuai dengan ekspektasi kelompok komunitas penggemar sepak bola. Penentuan identitas macam apa yang harus ditunjukkan serta pertimbangan lainnya dalam menegosiasikan identitas membuat proses ini bersifat kompleks sehingga memerlukan percobaan serta koordinasi yang tepat agar dapat berjalan dengan lancar. Penggemar

perempuan yang berhasil menegosiasikan identitasnya—baik secara parsial ataupun parsial—akan dihargai, dihormati, mendapatkan rasa aman, serta dianggap sebagai seorang penggemar sepak bola yang sejati oleh komunitas penggemar sepak bola. Penelitian ini akan meneliti pengalaman penggemar perempuan, khususnya mereka yang menggemari sepak bola dengan berpartisipasi secara aktif pada suatu komunitas penggemar sepak bola, dalam menegosiasikan identitas mereka selama menggemari olahraga ini. Teori negosiasi identitas, teori *performance* dan manajemen identitas digunakan dalam penelitian ini untuk menggali serta memahami pengalaman perempuan penggemar sepak bola. Terdapat beberapa aspek yang akan digali, antara lain:

1. Pemahaman perempuan penggemar sepak bola terhadap identitas yang mereka miliki, meliputi identitas diri dan identitas sosial mereka, alasan mereka menggemari olahraga sepak bola, dan seberapa penting sepak bola bagi kehidupan sehari-hari mereka.
2. Pengungkapan diri perempuan penggemar sepak bola meliputi cara mereka menunjukkan serta mengomunikasikan perbedaan identitas yang ada serta upaya mereka dalam mengungkapkan diri jika identitas yang mereka miliki belum sepenuhnya diterima, bahkan ditolak.
3. Bentuk pertunjukan identitas yang digunakan oleh perempuan penggemar sepak bola, yaitu berkaitan dengan identitas seperti apa yang diadopsi oleh penggemar perempuan untuk memenuhi

ekspektasi komunitas penggemar sepak bola serta bagaimana cara penggemar perempuan menyeimbangkan antara pertunjukan identitas diri dan identitas kelompok di dalam komunitas penggemar sepak bola.

4. Harapan yang dimiliki oleh perempuan penggemar sepak bola seperti mampu berbaur dan diterima di dalam komunitas penggemar sepak bola, dianggap sebagai penggemar sejati, serta mendapatkan kenyamanan dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan penggemar sepak bola lain, utamanya penggemar laki-laki.
5. Tantangan dan hambatan yang dialami oleh perempuan penggemar sepak bola dalam melakukan aktivitasnya sebagai penggemar dan membangun hubungan dengan penggemar lain sebagai akibat dari identitas yang mereka miliki, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan dan hambatan tersebut.
6. Kompetensi komunikasi dalam suatu kelompok berbeda, meliputi cara perempuan penggemar sepak bola memahami perbedaan pengalaman antara penggemar perempuan dan penggemar laki-laki serta perspektif mereka dalam menanggapi hal tersebut.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe / Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Lune dan Berg (2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi dari suatu hal. Strategi penelitian ini juga menghadirkan perspektif terhadap hal-hal yang lumrah atau mungkin terlupakan melalui penggunaan indra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif. Studi naratif dapat digunakan untuk memahami “siapa kita” dalam tingkatan individu, atau untuk memahami narasi secara publik yang mengaitkan individu dengan kelompok yang lebih besar, komunitas, serta masyarakat negara (Neuman, 2014). Adapun metode penelitian yang akan digunakan adalah metode narasi dialogis (*dialogical narrative analysis; DNA*) dengan bantuan model tahapan narasi Labov. Metode ini memahami cerita sebagai suatu representasi yang berseni dari kehidupan karena cerita membentuk masa lalu dan menciptakan proyeksi untuk masa depan (Frank, 2012). Penelitian dengan metode ini tidak hanya berfokus pada konten dari cerita namun juga efek yang ditimbulkan, yaitu bagaimana cerita tersebut mengubah *sense of self* suatu individu serta cara mereka menempatkan diri dalam suatu kelompok (Barrera, 2019). Penelitian ini menggunakan metode narasi dialogis untuk memahami pengalaman perempuan dalam menegosiasikan identitasnya sebagai penggemar sepak bola dalam komunitas penggemar sepak bola yang maskulin.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan yang menggemari sepak bola secara aktif dengan berpartisipasi ke dalam suatu komunitas penggemar sepak bola serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh klub sepak bola untuk penggemar. Mereka pernah mengalami situasi ketika identitasnya sebagai seorang perempuan menimbulkan pertanyaan, bahkan penolakan sehingga mereka harus melakukan suatu bentuk negosiasi identitas untuk dapat berbaur dan diterima di dalam komunitas penggemar sepak bola. Semua informan dalam penelitian ini telah membangun kegemaran mereka terhadap sepak bola selama minimal tiga tahun pada saat wawancara dilakukan. Selain itu, semua informan pernah menonton pertandingan secara langsung di stadion minimal lima kali, di samping mengikuti kegiatan lainnya yang diadakan oleh sesama penggemar di dalam komunitas.

Peneliti telah melakukan tinjauan awal terhadap beberapa calon informan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kriteria dalam penelitian ini. Adapun di bawah ini disajikan riwayat serta profil singkat dari masing-masing informan:

- **Informan 1** : Firda pertama kali menonton Barito Putera saat ia masih kecil. Ketika remaja ia memutuskan untuk menjadi anggota Barito Mania dan masih terus mengikuti kegiatan komunitas hingga sekarang.

- **Informan 2** : Aaliyah menggemari PSIS Semarang sejak ia SMA. Kegemarannya terhadap sepak bola berawal dari pacarnya pada saat itu. Saat ini, Aaliyah telah aktif mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Panser Biru serta telah menonton banyak pertandingan secara langsung di stadion.
- **Informan 3** : Layalia pertama kali mengikuti pertandingan PSIS Semarang ketika ia berada di bangku kelas 6 SD sebelum memutuskan untuk menjadi bagian dari Panser Biru pada saat ia berkuliah di tahun 2010. Hingga saat ini, Lia masih aktif mengikuti kegiatan Panser Biru dan memegang posisi Divisi Advokat dan Hukum Dewan Pengurus Pusat (DPP) Panser Biru
- **Informan 4** : Nabila mengenal sepak bola pertama kali dari guru olahraganya sewaktu SMP. Setelah itu ia tertarik dengan pertandingan di tribun dan memutuskan untuk menonton Barito Putera dan pada akhirnya menjadi anggota Barito Mania hingga sekarang.

1.8.3. Jenis Data

Penelitian ini memiliki jenis data berupa teks dan kalimat pernyataan dari subjek penelitian, yang dapat menjelaskan serta menggambarkan pengalaman perempuan penggemar sepak bola dalam menegosiasikan identitasnya selama berada dalam komunitas penggemar dan dalam menggemari sepak bola.

1.8.4. Sumber Data

1.8.4.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama, yaitu secara langsung dari subjek penelitian di lokasi tempat data dihasilkan. Data primer pada penelitian ini berupa transkrip wawancara dengan informan perempuan penggemar sepak bola.

1.8.4.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian utama. Data ini diambil dari beberapa sumber yang telah ditinjau oleh peneliti sebelumnya seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian terdahulu.

1.8.5. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun wawancara mendalam merupakan situasi antarmuka yang dilakukan oleh pewawancara untuk menanyakan beberapa pertanyaan kepada informan agar dapat memperoleh jawaban yang berkaitan dengan hipotesis penelitian (Frankfort-Nachmias et al., 2015). Tanggapan informan yang telah terkumpul dengan wawancara akan dianalisis untuk memahami proses serta pengalaman perempuan penggemar sepak bola dalam menegosiasikan identitasnya.

1.8.6. Teknik Analisis Data

Sifat heuristik dari analisis naratif dialogis menciptakan beberapa kesulitan dalam melakukan suatu analisis sehingga dilakukan suatu difusi metodologi untuk mengimplementasikan proposisi dari teknik analisis ini (Chadwick, 2014). Frank (2012) mendefinisikan beberapa strategi serta fase yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk melakukan analisis naratif dialogis, yaitu sebagai berikut:

1. Fase Permulaan

Peneliti akan memulai penelitian dengan menghidupkan ketertarikan terhadap topik yang diinginkan melalui penciptaan suatu sudut pandang sebagai dasar untuk menjalankan penelitian.

2. Fase Pengumpulan Cerita

Peneliti akan mengumpulkan cerita melalui wawancara serta kegiatan berbincang informal dengan subjek penelitian. Cerita akan ditranskripsi ke dalam suatu bentuk laporan yang prosesnya bersifat aktif dan berulang.

3. Fase Penentuan Cerita

Peneliti akan membaca serta mendengarkan hasil perbincangan informal serta wawancara secara berulang untuk dapat mengidentifikasi bagian mana yang termasuk sebagai suatu cerita. Peneliti dapat merujuk pada model tahapan narasi Labov (dalam Riessman, 2008) untuk membedakan antara cerita dan narasi.

Adapun format tersebut memandang cerita harus memiliki orientasi, komplikasi, resolusi, serta evaluasi. Peneliti juga akan mengidentifikasi tema naratif serta hubungannya secara tematis dengan hipotesis penelitian. Cerita yang akan dianalisis lebih jauh didasarkan pada *phronesis*, yaitu kebijaksanaan peneliti yang didapatkan melalui pengalaman analitik. Peneliti akan melihat keseluruhan cerita yang terkumpul dan memutuskan cerita mana yang dapat merepresentasikan penelitian serta bersesuaian dengan bidang keilmuan.

4. Fase Analisis Dialog

Pada fase ini, peneliti dapat memulai proses analisis dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Adapun beberapa pertanyaan dialogis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- Analisis dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan terkait sumber (*resource*). Hal ini berkaitan dengan melihat latar belakang dari suatu cerita; sumber apa yang membentuk cerita sehingga dapat diceritakan dalam suatu bentuk tertentu? Siapa yang dapat mengakses sumber ini serta dalam tekanan apa berkaitan dengan sumber yang digunakan?
- Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan sirkulasi (*circulation*). Kepada siapa suatu cerita biasanya diceritakan? Siapa yang akan secara langsung memahami suatu cerita dan siapa yang tidak? Apakah terdapat beberapa orang yang tidak

akan diceritakan suatu cerita tertentu? Mengapa? Unsur kontroversi pada suatu cerita menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan.

- Hubungan (*affiliation*) merupakan jenis pertanyaan selanjutnya. Siapa yang akan terafiliasi ke dalam suatu kelompok jika mereka memahami suatu cerita tertentu? Siapa yang menjadi pengecualian dalam suatu cerita “kami”?
- Pertanyaan tentang identitas (*identity*) juga dapat menjadi dasar dalam melakukan analisis. Bagaimana suatu cerita mengajarkan mereka untuk menjadi diri mereka sekarang? Serta bagaimana seseorang menceritakan suatu cerita untuk mengeksplorasi identitas diri yang mereka inginkan di masa depan?
- Pertanyaan akhir berkaitan dengan apa yang dipertaruhkan. Apa yang dipertaruhkan oleh subjek pencerita dalam menceritakan suatu cerita? Menceritakan kembali berkaitan dengan bagaimana seseorang mempertahankan dirinya sekaligus menciptakan batasan terkait apa yang mereka bayangkan untuk dipertahankan.

5. Fase Penyatuan Analisis

Analisis yang telah dilakukan akan dikumpulkan ke dalam suatu bentuk laporan yang terstruktur. Peneliti juga dapat membangun suatu tipologi, misalnya Frank (2012) menciptakan tiga jenis tipe

cerita yang biasa diceritakan oleh pasien dalam penelitiannya, yaitu narasi restitusi, narasi kekacauan (*chaos*), dan narasi pengharapan (*quest*).

1.8.7. Kualitas Data

Terdapat lima kriteria yang biasa digunakan untuk memastikan kualitas suatu penelitian kualitatif (Stenfors et al., 2020) :

1. Kredibilitas (*credibility*)

Temuan dari penelitian masuk akal dan dapat dipercaya. Terdapat kesesuaian antara teori, pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis, serta hasil. Selain itu, strategi dari pengambilan sampel, kedalaman dan volume data, serta langkah analitis yang diambil harus sesuai dengan kerangka kerja yang digunakan.

2. Keandalan (*dependibility*)

Kemampuan penelitian untuk dapat dibuat kembali pada suatu kondisi yang sama. Peneliti menyediakan informasi yang cukup agar peneliti lain dapat mengikuti prosedur penelitian yang sama, meskipun dengan kemungkinan konklusi yang berbeda.

3. Terkonfirmasi (*confirmability*)

Terdapat hubungan serta koneksi yang jelas antara dengan temuan. Peneliti menunjukkan bagaimana cara mereka menghasilkan suatu temuan dengan mendeskripsikan secara jelas serta melalui penggunaan kutipan-kutipan yang sesuai.

4. Kemampuan untuk diterapkan (*transferability*)

Temuan mampu diadaptasi dalam suatu keadaan, konteks, atau grup yang berbeda. Terdapat deskripsi mendetail berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan serta bagaimana hal tersebut membentuk temuan.

5. Merefleksikan proses penelitian (*reflexivity*)

Proses yang berlanjut berupa terlibat dengan dan mengartikulasikan tempat serta konteks dari penelitian yang dilakukan. Peneliti perlu menjelaskan terkait refleksi yang ditanamkan serta didukung selama proses penelitian berjalan.